



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA

Modul Pelatihan

PENGUATAN
PENDIDIKAN
KARAKTER

Bagi Kepala Sekolah

TIM PENYUSUN MODUL

Tim Penasihat Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

Didik Suhardi, Ph.D., Sekretaris Jenderal
Hamid Muhammad, M.Sc., Ph.D., Dirjen Dikdasmen
Sumarna Surapranata, Ph.D., Dirjen Guru dan Tendik
Ir. Totok Suprayitno, Ph.D., Kepala Balitbang
Ir. Harris Iskandar, Ph.D., Dirjen PAUD dan Dikmas
Dr. Arie Budhiman, M.Si, Staf Ahli Menteri Bidang Pembangunan Karakter
Dr. James Modouw, M.MT., Staf Ahli Menteri Bidang Hubungan Pusat dan Daerah
Ir. Ananto Kusuma Seta, M.Sc., Ph.D., Staf Ahli Menteri Bidang Inovasi dan Daya Saing
Prof. Dr. Ilza Mayuni, M.A, Kepala Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan
Prof. Ir. Nizam, M.Sc.DIC, Ph.D., Kepala Pusat Penilaian Pendidikan
Ir. Hendarman, M.Sc., Ph.D., Kepala Pusat Penelitian dan Kebijakan Dikbud
Drs. Wowon Widaryat, M.Si., Direktur Pembinaan SD Ditjen Dikdasmen
Dr. Supriano, M.Ed., Direktur Pembinaan SMP Ditjen Dikdasmen
Dra. Poppy Dewi Puspitawati, M.A, Direktur Pembinaan Guru Dikdas Ditjen GTK
Dra. Garti Sri Utami, M.Ed., Direktur Pembinaan Tendik, Ditjen GTK
Drs. Sukiman, M.Pd., Direktur Pembinaan Pendidikan Keluarga, Ditjen PAUD dan Dikmas

Tim Penyusun Modul

Doni Koesoema A. M.Ed., Koordinator Tim Penyusun Modul, Tenaga Ahli PASKA Kemdikbud
Rien Safrina, MA, Ph.D., Universitas Negeri Jakarta
Dra. Arba'iyah Yusuf, MA, Konsultan Pendidikan, Dosen UIN Sunan Ampel
Indarti M.Pd., Yayasan Pendidikan Islam Nasima Semarang
Prof. Dr. Ahman, M.Pd., Universitas Pendidikan Indonesia
Prof. Dr. Cecep Darmawan, S.Pd., S.IP., M.Si., Universitas Pendidikan Indonesia
Prof. Dr. Sofyan Sauri, M.Pd., Universitas Pendidikan Indonesia
Dr. Mamat Supriyatna, M.Pd., Universitas Pendidikan Indonesia
Dr. Yadi Ruyadi, M.Si., Universitas Pendidikan Indonesia
Dra. Hj. Lise Chamijatin, M.Pd., Universitas Muhammadiyah Malang
Sri Hidayati, S.Si, M.Si., Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang
Sulastrri, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama
Odo Hadinata, Direktorat Pembinaan Guru Dikdas Ditjen GTK
Ir. Ferry Yulmarino, M. Ed., Direktorat Pembinaan Tendik Dikdasmen Ditjen GTK
Erry Utomo, Ph.D., Puskurbuk
Drs. Sutjipto, M.Pd., Puskurbuk
Dra. Mariati, M.Pd., Puskurbuk
Dr. Lili Nurlaili, M.Ed., Puskurbuk
Drs. Ariantoni, Puskurbuk
Dr. Tita Lestari, Disdik Kab. Bandung Jabar, BAN-SM
Itje Chodidjah, MA., Pelatih Guru, Anggota Dewan Pendidikan DKI
Drs. Christian Nurseto, M.Pd., Disdik Kab. Ponorogo Jatim
Drs. H. Dedi Kusmayadi Suwardi, M.Si., Disdik SDN 1 Banjar Jabar
Dra. Ida Afrida, M.MPd., Disdik Tangerang Selatan
Waluyo, S.Pd., M.Pd., Disdik Kota Magelang
Agus M Solihin, Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga, Ditjen PAUD dan Dikmas
Lestari Yuniarti, Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga, Ditjen PAUD dan Dikmas
Rizki Muhammad Ramdhan, S.Pd., Tim Staff Ahli Menteri Bidang Pembangunan Karakter
Dyon Iskandar Setiawan, S.S., Tim Staff Ahli Menteri Bidang Pembangunan Karakter

Editor Bahasa

Dr. Liliana Muliastuti, M.Pd.

Desain Sampul dan tata letak

Zaitun Y.A. Kherid, M.Pd.

Sekretariat

TIM PPK Kemdikbud
Gedung A Lantai 2 Komplek Kemdikbud, Jl. Jendral Sudirman, Jakarta. Telp. (62-21) 57950176
Website: <http://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id>; email: pendidikankarakter@kemdikbud.go.id



Sambutan
**Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
Republik Indonesia**

Bangsa besar adalah bangsa yang memiliki karakter kuat berdampingan dengan kompetensi yang tinggi, yang tumbuh dan berkembang dari pendidikan yang menyenangkan dan lingkungan yang menerapkan nilai-nilai baik dalam seluruh sendi kehidupan berbangsa dan bernegara. Hanya dengan karakter yang kuat dan kompetensi yang tinggilah jati diri bangsa menjadi kokoh, kolaborasi dan daya saing bangsa meningkat sehingga mampu menjawab berbagai tantangan era abad 21. Untuk itu, pendidikan nasional harus berfokus pada penguatan karakter di samping pembentukan kompetensi.

Penguatan karakter bangsa menjadi salah satu butir Nawacita yang dicanangkan Presiden Joko Widodo melalui Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Komitmen ini ditindaklanjuti dengan arahan Presiden kepada Menteri Pendidikan dan Kebudayaan untuk mengutamakan dan membudayakan pendidikan karakter di dalam dunia pendidikan. Atas dasar ini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencanangkan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) secara bertahap mulai tahun 2016.

Penguatan Pendidikan Karakter bukanlah suatu kebijakan baru sama sekali karena sejak tahun 2010 pendidikan karakter di sekolah sudah menjadi Gerakan Nasional. Satuan pendidikan menjadi sarana strategis bagi pembentukan karakter bangsa karena memiliki sistem, infrastruktur, dan dukungan ekosistem pendidikan yang tersebar di seluruh Indonesia, mulai dari perkotaan sampai pedesaan. Sudah banyak praktik baik yang

dikembangkan sekolah, namun masih banyak pekerjaan rumah yang harus dituntaskan untuk memastikan agar proses pembudayaan nilai-nilai karakter berjalan dan berkesinambungan. Selain itu, sangat diperlukan kebijakan yang lebih komprehensif dan bertumpu pada kearifan lokal untuk menjawab tantangan zaman yang makin kompleks, mulai dari persoalan yang mengancam keutuhan dan masa depan bangsa sampai kepada persaingan global. Kebijakan ini akan menjadi dasar bagi perumusan langkah-langkah yang lebih konkret agar penyemaian dan pembudayaan nilai-nilai utama pembentukan karakter bangsa dapat dilakukan secara efektif dan menyeluruh.

Saya mengucapkan terima kasih kepada Tim yang sudah menyusun dan menerbitkan buku-buku Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang terdiri dari Konsep dan Pedoman PPK, Panduan Penilaian PPK, Modul Pelatihan PPK bagi Guru, Kepala Sekolah, Pengawas dan Komite Sekolah, serta Pedoman Pelaksanaan Pelatihan Calon Pelatih PPK. Buku-buku ini akan menjadi rujukan bagi sekolah dan seluruh pemangku kepentingan dalam mengimplementasikan penguatan pendidikan karakter di sekolah. Saya berharap PPK dapat terlaksana dengan baik dan menghimbau dukungan orang tua, komite sekolah, pengawas, perguruan tinggi dan masyarakat luas untuk memberikan masukan bagi pelaksanaan dan penyempurnaan kebijakan PPK ini.

Semoga PPK dapat menumbuhkan semangat belajar dan mengoptimalkan potensi peserta didik sehingga menjadi warga negara yang memiliki karakter kuat, mencintai bangsanya dan mampu menjawab tantangan era global. Selamat berkarya.



Muhadjir Effendy

 Daftar Isi

Sambutan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan	iii
Daftar Isi	v
PENDAHULUAN	1
1. Rasional	1
a. Nawacita dalam Pendidikan	1
b. Pentingnya Penguatan Pendidikan Karakter	2
2. Tujuan	2
3. Sasaran	2
4. Indikator Keberhasilan	3
5. Prinsip-prinsip Pelaksanaan Pelatihan	4
6. Cara Mempergunakan Modul	5
7. Struktur tiap Modul	6
MODUL 1	9
Kebijakan dan Konsep Dasar PPK	
MODUL 2	12
Manajemen dan Kepemimpinan Sekolah	
MODUL 3	19
PPK Berbasis Kelas	
MODUL 4	26
PPK Berbasis Budaya Sekolah	

MODUL 5	30
PPK Berbasis Budaya Masyarakat	
MODUL 6	36
Penilaian dan Evaluasi PPK	
MODUL 7	39
Desain Rencana Tindak Lanjut	
Lampiran I	49
Manajemen dan Kepemimpinan Sekolah	
Lampiran II	53
PPK Berbasis Budaya Sekolah	
Lampiran III	56
Cerita Anak: Berlibur ke Desa	
Lampiran III	59
Evaluasi <i>Bull's Eye</i>	
Daftar Pustaka	60



PENDAHULUAN

1. Rasional

a. Nawacita dalam Pendidikan

Salah satu butir Nawacita Presiden Joko Widodo adalah memperkuat pendidikan karakter bangsa. Presiden Joko Widodo ingin melakukan Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) yang akan diterapkan di seluruh sendi kehidupan berbangsa dan bernegara, termasuk di dalam dunia pendidikan.

Pendidikan karakter sudah pernah diluncurkan sebagai gerakan nasional pada 2010. Namun, gema gerakan pendidikan karakter ini belum cukup kuat. Karena itu, pendidikan karakter perlu digaungkan dan diperkuat kembali menjadi gerakan nasional pendidikan karakter bangsa melalui program nasional Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).

Lembaga pendidikan menjadi sarana strategis bagi pembentukan karakter bangsa karena memiliki struktur, sistem dan perangkat yang tersebar di seluruh Indonesia dari daerah sampai pusat. Pembentukan karakter bangsa ini ingin dilaksanakan secara masif dan sistematis melalui program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang terintegrasi dalam keseluruhan sistem pendidikan, budaya sekolah dan dalam kerja sama dengan komunitas. Program PPK diharapkan dapat menumbuhkan semangat belajar dan membuat peserta didik senang di sekolah sebagai rumah yang ramah untuk bertumbuh dan berkembang.

Tujuan program PPK adalah menanamkan nilai-nilai pembentukan karakter bangsa secara masif dan efektif melalui implementasi nilai-nilai utama Gerakan Nasional Revolusi Mental (religius, nasionalis, mandiri, gotong-royong dan integritas) yang akan menjadi fokus pembelajaran, pembiasaan, dan pembudayaan, sehingga pendidikan karakter bangsa

sungguh dapat mengubah perilaku, cara berpikir dan cara bertindak seluruh bangsa Indonesia menjadi lebih baik dan berintegritas.

b. Pentingnya Penguatan Pendidikan Karakter

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan kelanjutan dan revitalisasi gerakan nasional pendidikan karakter yang telah dimulai pada 2010. Gerakan penguatan pendidikan karakter menjadi semakin mendesak diprioritaskan karena berbagai persoalan yang mengancam keutuhan dan masa depan bangsa seperti maraknya tindakan intoleransi dan kekerasan atas nama agama yang mengancam kebinekaan dan keutuhan NKRI, munculnya gerakan-gerakan separatis, perilaku kekerasan dalam lingkungan pendidikan dan di masyarakat, kejahatan seksual, tawuran pelajar, pergaulan bebas dan kecenderungan anak-anak muda pada narkoba.

Selain persoalan yang mengancam keutuhan dan masa depan bangsa, Indonesia juga menghadapi tantangan menghadapi persaingan di pentas global, seperti rendahnya indeks pembangunan manusia Indonesia mengancam daya saing bangsa, lemahnya fisik anak-anak Indonesia karena kurang olah raga, rendahnya rasa seni dan estetika serta pemahaman etika yang belum terbentuk selama masa pendidikan. Berbagai alasan ini telah cukup menjadi dasar kuat bagi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk kembali memperkuat jati diri dan identitas bangsa melalui gerakan nasional pendidikan dengan meluncurkan Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang akan dilakukan secara menyeluruh dan sistematis pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.

2. Tujuan

Tujuan modul adalah untuk memberikan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan kepada kepala sekolah agar dapat menerapkan Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter di sekolah melalui pendekatan pendidikan karakter berbasis kelas, budaya sekolah, dan masyarakat sesuai dengan potensi lingkungan dan kearifan lokal yang ada.

3. Sasaran

Buku Modul Penguatan Pendidikan Karakter pertama-tama dibuat sebagai pegangan dan panduan bagi para fasilitator provinsi dan sekolah.

Fasilitator provinsi dapat memberikan pelatihan dalam buku ini kepada kepala sekolah yang ditunjuk atau kepada sekolah yang melakukan PPK secara mandiri. Fasilitator sekolah mempergunakan materi pelatihan di dalam buku ini untuk diterapkan di sekolah masing-masing dan mengimbaskannya ke sekolah sekitar. Fasilitator dan kepala sekolah dapat memanfaatkan buku ini sebagai sumber pembelajaran mandiri untuk memahami Program PPK sesuai dengan tugas dan kewajibannya.

Sasaran pembuatan modul Penguatan Pendidikan Karakter adalah sebagai berikut:

- a. modul ini dipergunakan terutama untuk para fasilitator provinsi dan fasilitator sekolah yang akan melatih kepala sekolah atau mendampingi kepala sekolah di sekolah imbas.
- b. modul ini juga dapat menjadi bahan bacaan dan pembelajaran mandiri oleh kepala sekolah dalam rangka penguatan kapasitas implementasi PPK di lingkungannya masing-masing.

4. Indikator Keberhasilan

Ada beberapa indikator keberhasilan pelatihan. Selama mengadakan pelatihan PPK, fasilitator bisa mencatat beberapa indikator yang menunjukkan keberhasilan pelatihan Penguatan Pendidikan Karakter. Beberapa indikator yang dapat dilihat dalam diri peserta di antaranya adalah mampu:

- a. mengidentifikasi dan melakukan asesmen awal kondisi sekolah dalam rangka Penguatan Pendidikan Karakter;
- b. mengidentifikasi implementasi nilai-nilai utama PPK dalam kegiatan pendidikan di sekolah;
- c. menemukan persoalan utama sekolah terkait implementasi nilai-nilai utama PPK dan menemukan solusi untuk memperbaikinya;
- d. mengidentifikasi para pelaku yang terlibat dalam PPK;
- e. memahami tugas diri peserta sebagai salah satu pelaku PPK;
- f. memahami implementasi prinsip-prinsip pengembangan PPK;
- g. mengidentifikasi budaya dan keutamaan lokal yang bisa mendukung program PPK;
- h. mengidentifikasi kelemahan diri dan sekolah dalam menerapkan PPK;
- i. merefleksi sejauh mana praksis nilai-nilai utama PPK dalam diri individu peserta sehingga peserta mampu mengembangkan diri menjadi lebih baik;

- j. memiliki niat dan rencana untuk menerapkan PPK sesuai dengan potensi lingkungan yang ada; dan
- k. melakukan evaluasi dan penilaian secara mandiri dan mendesain indikator keberhasilan pelaksanaan PPK.

5. Prinsip-prinsip Pelaksanaan Pelatihan

Selama melaksanakan pelatihan Penguatan Pendidikan Karakter, peserta perlu memahami prinsip-prinsip dasar yang dipergunakan selama pelatihan sehingga pelatihan itu sungguh menunjukkan keterlibatan peserta secara aktif dan partisipatif. Untuk itu, ada beberapa prinsip yang perlu dipahami oleh fasilitator agar acara pelatihan Penguatan Pendidikan Karakter berhasil. Prinsip pelaksanaan kegiatan itu antara lain akan diuraikan berikut ini.

- a. **Keterlibatan aktif.** Keterlibatan aktif peserta sangat diharapkan. Karena itu, fasilitator mesti mengusahakan agar setiap peserta memperoleh kesempatan untuk berbicara menyampaikan pendapat dan pengalamannya.
- b. **Kenyamanan.** Perlu diperhatikan kenyamanan peserta sebelum memasuki ke kegiatan selanjutnya. Kenyamanan ini bisa berupa pengaturan tempat duduk, pencahayaan, dan pemaparan dalam presentasi yang dapat dilihat dan dibaca oleh semua peserta.
- c. **Fokus pada tujuan.** Fasilitator perlu fokus pada satu kegiatan agar tuntas. Setiap modul sudah dirancang secara lengkap, karena itu tahapan setiap modul mulai dari awal sampai evaluasi dan refleksi perlu dilakukan dengan baik dan tidak boleh dilewatkan.
- d. **Perhatian pada dinamika peserta.** Fasilitator perlu membiasakan diri dan cermat untuk memahami dinamika peserta sehingga seluruh pelatihan terlaksana dengan baik.
- e. **Dokumentasi pendapat.** Fasilitator perlu mencatat pendapat dan pengalaman peserta, baik saat melaksanakan sesi evaluasi maupun refleksi.
- f. **Rencana aksi.** Setiap kegiatan pelatihan diakhiri dengan penulisan rencana aksi. Ini adalah bagian penting untuk memperkuat pemahaman dan proses penyadaran yang terjadi serta untuk menunjukkan bahwa peserta menangkap maksud pelatihan yang diadakan.

6. Cara Mempergunakan Modul

Buku modul pelatihan ini didesain sebagai panduan teknis bagi fasilitator dan peserta pelatihan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang di dalamnya berisi modul-modul sesuai dengan fokus materi yang disebut dengan modul 1 sampai dengan modul 7 dengan alokasi waktu sekitar 1 jam, paling banyak 6 jam, tergantung dengan kebutuhan. Fasilitator bisa mendesain pemanfaatan modul-modul berdasarkan tema sesuai dengan sasaran peserta pelatihan dan alokasi waktu yang tersedia. Akan lebih baik bila di sebuah sekolah, seluruh pemangku kepentingan pendidikan memperoleh pelatihan seluruh modul secara lengkap. Namun demikian, modul pelatihan ini dapat disesuaikan dengan kebutuhan sekolah.

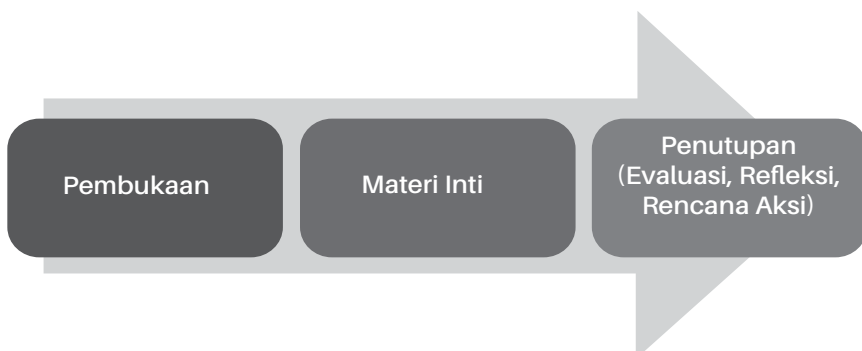
Cara mempergunakan buku ini mendasarkan diri pada dinamika proses pelatihan yang berlaku umum yaitu mengikuti alur seperti ini: kegiatan pembukaan, materi inti, dan penutupan.

Sebelum memulai sesi pelatihan, fasilitator perlu memahami isi materi yang menjadi pokok bahasan dalam seri modul pelatihan. Isi materi bisa berupa naskah, buku, bacaan, atau tulisan yang berada dalam lampiran modul ini. Fasilitator perlu membaca materi-materi yang dibutuhkan sebelum melakukan pelatihan. Tujuannya adalah untuk memahami inti materi dengan baik sehingga mudah menyampaikannya pada peserta.

Tahap berikutnya fasilitator memahami langkah-langkah yang perlu dilakukan selama melakukan proses fasilitasi dan pelatihan.

Fasilitator bisa mengarahkan peserta untuk membuat rencana tindak lanjut setiap kali setelah menyelesaikan materi pelatihan.

Skema pelatihan bisa digambarkan sebagai berikut:



7. Struktur Tiap Modul

Setiap modul pelatihan disusun mengikuti alur dan struktur yang sama, mulai dari rasional sampai refleksi. Fasilitator perlu memahami struktur modul pelatihan ini agar dapat mendapatkan gambaran yang utuh tentang bagaimana pengertian, tujuan, dan cara-cara yang perlu dilakukan untuk melaksanakan modul ini.

Adapun penjelasan dari masing-masing struktur modul itu adalah sebagai berikut:

a. Rasional

Rasional merupakan penjelasan tentang mengapa modul yang sedang dibahas itu penting, relevan dan memiliki kaitan dengan tema tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Rasional menjadi landasan pemikiran yang membantu fasilitator memahami relevansi pelatihan sesuai dengan tema yang dibahas. Rasional merupakan petunjuk arah bagi fasilitator agar peserta dapat menangkap makna tiap modul.

b. Tujuan

Tujuan merupakan hal-hal yang ingin dicapai selama peserta menjalankan pelatihan dalam modul tertentu.

c. Alokasi waktu

Waktu yang dibutuhkan untuk pelaksanaan satu modul kegiatan.

d. Metode

Cara-cara yang digunakan untuk melatih modul agar tujuan tercapai.

e. Materi

Berisi penjelasan lebih detail tentang gagasan utama dalam modul yang perlu diperhatikan oleh fasilitator agar penyampaian materi tema modul dalam dipahami peserta dengan baik. Materi merupakan uraian ringkas tentang isi atau butir-butir penting pelatihan sehingga fasilitator dapat menangkap hal-hal penting berupa kata kunci yang perlu diperhatikan selama melaksanakan sebuah modul. Materi juga merupakan rujukan bahan, berupa tulisan, video, atau multimedia, yang dipergunakan dalam pokok pembahasan sebuah modul.

f. Peralatan dan Media

Hal-hal yang perlu dipersiapkan oleh fasilitator agar semua pelatihan dapat berjalan dengan baik.

g. Langkah-Langkah

Hal-hal yang perlu dilakukan oleh fasilitator setahap demi setahap untuk melatih sebuah modul.

h. Evaluasi

Sebuah penilaian untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran di dalam modul tercapai dan mengetahui sejauh mana tingkat ketercapaiannya.

i. Refleksi

Refleksi menghadapkan peserta pelatihan dengan pengalamannya sendiri untuk menyadari dimensi nilai yang ditangkap oleh peserta setelah menjalankan modul pelatihan tertentu. Refleksi adalah hal-hal berharga yang diperoleh peserta yang menguatkan semangat keragaman dan kebangsaan dalam diri mereka. Kemampuan menangkap nilai ini akan memperkaya pemahaman dan mengubah praksis hidup seseorang.

8. Pembagian Materi Modul

Materi Pelatihan terdiri dari 7 Modul pelatihan, yang terstruktur sebagai berikut:

Modul 1 - Kebijakan dan Konsep Dasar PPK

Materi: Latar belakang, alasan, urgensi, narasi kebijakan dan regulasi tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

Modul 2 - Manajemen dan Kepemimpinan Sekolah

Materi: Peranan, tugas, tanggung jawab kepala sekolah dalam pengembangan PPK di sekolahnya, pengembangan jaringan tri pusat, analisis potensi lingkungan, transparansi dan akuntabilitas keuangan.

Modul 3 - PPK Berbasis Kelas

Materi: Mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran, memahami pengelolaan kelas dan metodologi pembelajaran untuk memperkuat PPK melalui pembelajaran tematik maupun terintegrasi dalam mata pelajaran.

Modul 4 - PPK Berbasis Budaya Sekolah

Materi: Memahami PPK berbasis budaya sekolah, pembiasaan-pembiasaan dan tradisi sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, evaluasi tata peraturan.

Modul 5 - PPK Berbasis Masyarakat

Materi: Penguatan PPK melalui berbagai macam program kegiatan dalam kerja sama dengan komunitas, lembaga, dan para pemangku kepentingan lain, peranan orang tua, dan komite sekolah.

Modul 6 - Penilaian dan Evaluasi PPK

Materi: Konsep dasar penilaian dan evaluasi PPK (penilai, metode, prinsip) dan indikator-indikator dalam mengevaluasi keberhasilan, cara menghitung skor penilaian dan mempergunakan rubrik penilaian PPK.

Modul 7 - Desain Rencana Tindak Lanjut

Materi: Mendesain rencana tindak lanjut sekolah.



MODUL 1

Kebijakan dan Konsep Dasar PPK

A. Rasional

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan kebijakan pendidikan yang tujuan utamanya adalah untuk mengimplementasikan Nawacita Presiden Joko Widodo - Jusuf Kalla dalam sistem pendidikan nasional. Kebijakan PPK ini terintegrasi dalam Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) yaitu perubahan cara berpikir, bersikap, dan bertindak menjadi lebih baik. Nilai-nilai utama PPK adalah religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, integritas. Nilai-nilai ini ingin ditanamkan dan dipraktikkan melalui sistem pendidikan nasional agar diketahui, dipahami, dan diterapkan di seluruh sendi kehidupan di sekolah dan di masyarakat. PPK lahir karena kesadaran akan tantangan ke depan yang semakin kompleks dan tidak pasti, namun sekaligus melihat ada banyak harapan bagi masa depan bangsa. Hal ini menuntut lembaga pendidikan untuk mempersiapkan peserta didik secara keilmuan dan kepribadian, berupa individu-individu yang kokoh dalam nilai-nilai moral, spiritual dan keilmuan. Memahami latar belakang, urgensi, dan konsep dasar PPK menjadi sangat penting bagi kepala sekolah agar dapat menerapkannya sesuai dengan konteks pendidikan di daerah masing-masing.

B. Tujuan

Setelah mengikuti sesi dalam modul ini peserta dapat memahami:

1. latar belakang dan urgensi program Penguatan Pendidikan Karakter,
2. konsep dasar penguatan pendidikan karakter pada jenjang pendidikan dasar,
3. prinsip-prinsip implementasi dan pengembangan PPK,

4. nilai-nilai utama Penguatan Pendidikan Karakter, dan
5. implikasi kebijakan bagi pengembangan program PPK.

C. Alokasi Waktu

Waktu : 90 menit (2x45 menit)

D. Metode

Presentasi, diskusi dan tanya jawab

E. Materi

1. Latar belakang, tantangan ke depan dan urgensi kebijakan PPK
2. Konsep Dasar PPK
3. Nilai-nilai Utama PPK
4. Implikasi bagi lembaga pendidikan

Bahan Bacaan:

Kemendikbud. 2016. *Naskah Kajian dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Buku 1. Jakarta: Kemendikbud.

F. Peralatan dan Media

LCD, tayangan /slide power point

G. Langkah-Langkah

No	Kegiatan	Waktu Menit
Pembukaan		
1	Fasilitator menyapa peserta dan bertanya apa yang sudah mereka ketahui sejauh ini tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).	5
2	Fasilitator memaparkan tujuan pelatihan	5
3	Fasilitator bertanya pada peserta, "Apa tantangan ke depan yang dihadapi peserta didik menghadapi kemajuan ilmu, teknologi, informasi dan komunikasi di abad-21?".	5
4	Fasilitator merangkum jawaban dari peserta.	5
5	Fasilitator menampilkan gambaran tantangan yang dihadapi anak-anak muda Indonesia di masa depan.	5
Kegiatan Inti		
6	Fasilitator menjelaskan kebijakan Kemendikbud tentang PPK, latar belakang, dan tantangan ke depan.	5

No	Kegiatan	Waktu Menit
7	Fasilitator menjelaskan nilai-nilai utama PPK.	10
8	Fasilitator menjelaskan prinsip-prinsip pengembangan PPK,	10
9	Fasilitator menjelaskan 3 basis pendekatan PPK.	10
10	Fasilitator menjelaskan tentang implikasi kebijakan ini bagi lembaga pendidikan.	5
11	Fasilitator memberikan kesempatan tanya jawab.	10
12	Fasilitator mengajak peserta untuk melakukan evaluasi dengan mengajukan pertanyaan sebagai berikut: a) apa relevansi program PPK bagi sekolah? Mengapa Kebijakan PPK penting untuk didukung oleh semua pihak? Peserta menuliskannya dalam lembar tersendiri untuk dikumpulkan.	10
	Penutup	
13	Fasilitator mengajak peserta untuk melakukan refleksi dengan bertanya: apakah nilai-nilai yang aku temukan dalam pelatihan ini? Kalau menemukan nilai, apa saja nilai itu?	5
14	Fasilitator memberikan penegasan dan kesimpulan.	5
	Total Waktu	90

H. Evaluasi

Evaluasi keberhasilan pelaksanaan pelatihan modul dilakukan dengan mengajukan pertanyaan. Indikator keberhasilannya adalah peserta dapat menjawab pertanyaan dengan benar.

I. Refleksi

Untuk menilai apakah peserta mampu merefleksikan nilai-nilai yang terkandung dalam pelatihan sesi ini, fasilitator bisa bertanya tentang hal-hal baru, yang berkesan, atau paling menarik bagi diri pribadi peserta terkait pelatihan ini. Lihat langkah dalam nomor 13 dan memberikan penegasan dan kesimpulan.



MODUL 2

Manajemen dan Kepemimpinan Sekolah

A. Rasional

Kepala sekolah sebagai pemimpin formal bertanggung jawab terhadap terlaksananya Penguatan Pendidikan Karakter di sekolah melalui pengelolaan (manajemen) sekolah dan kepemimpinan (*leadership*). Kepala sekolah melaksanakan fungsi-fungsi manajemen dan kepemimpinan baik untuk mencapai tujuan pendidikan maupun dalam menciptakan iklim dan budaya sekolah yang kondusif untuk menumbuhkan semangat tenaga pendidik maupun peserta didik dalam menerapkan PPK.

Dengan memahami peranan mereka sebagai pemimpin sekolah, kepala sekolah diharapkan dapat memberikan dorongan serta memberikan kemudahan untuk kemajuan serta dapat memberikan inspirasi dalam proses pencapaian tujuan PPK di sekolah. Untuk itu, kepala sekolah bekerja sama dengan pengawas sekolah dalam pelaksanaan tugas kepengawasan akademik dan manajerial agar pelaksanaan program PPK di sekolah berjalan dengan baik. Kepala sekolah juga bertanggung jawab dalam mengembangkan pelibatan publik dan partisipasi masyarakat untuk mendukung keberhasilan program PPK.

B. Tujuan

Setelah mengikuti kegiatan pelatihan pada modul ini, peserta dapat:

1. mengetahui peranan kepala sekolah dalam implementasi PPK melalui manajemen dan kepemimpinan sekolah;
2. mengetahui cara mengembangkan strategi pengembangan jaringan tripusat pendidikan dalam implementasi PPK;
3. mampu mendesain "*branding*" sekolah sesuai dengan ciri khas yang diunggulkan sekolah; dan

4. mampu menyusun program PPK di sekolah berdasarkan nilai-nilai utama melalui analisis konteks sekolah.

C. Alokasi Waktu

Waktu : 225 menit (5 x 45 menit)

D. Metode

Brainstorming (curah pendapat), tanya jawab, diskusi kelompok, dan pembelajaran berbasis masalah.

E. Materi

Peran kepemimpinan kepala sekolah berdasarkan konsep kepemimpinan Ki Hadjar Dewantara (*lihat*, lampiran 1)

F. Peralatan dan Media

Peralatan: ATK (kertas plano, spidol, *stikcy notes*), laptop, LCD, dan *projector*.

Media: video, gambar, dan foto yang relevan.

G. Langkah-Langkah

No	Kegiatan	Waktu
1	Kegiatan Awal	10'
	<ol style="list-style-type: none"> a. Fasilitator membuka sesi pelatihan dengan mengucapkan salam, memperkenalkan diri, dan <i>brainstorming</i>. b. Fasilitator menyampaikan judul sesi, tujuan, dan hasil yang diharapkan pada sesi pelatihan. c. Fasilitator menjelaskan sistem pelatihan pada sesi ini yaitu dengan curah pendapat, tanya jawab, diskusi kelompok, dan pembelajaran berbasis masalah. 	
2	Kegiatan Inti	
	<ol style="list-style-type: none"> a. Fasilitator menjelaskan materi manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah. 20' b. Fasilitator membagi peserta menjadi lima kelompok. 5' c. Fasilitator menyampaikan tugas kelompok yang harus dikerjakan sesuai dengan: 50' <ul style="list-style-type: none"> • Lembar Kerja 1 : mengidentifikasi kegiatan-kegiatan KS dalam rangka menjalankan peran sebagai kepala sekolah dalam implementasi PPK. 	

No	Kegiatan	Waktu
	<ul style="list-style-type: none"> • Lembar Kerja 2 : mengembangkan strategi mengembangkan jaringan tripusat pendidikan. • Lembar Kerja 3: mendesain <i>branding</i> sekolah. • Lembar Kerja 4: menyusun program PPK. <p>Diskusi kelompok dengan duduk melingkar. Diskusi dilakukan dengan sebelumnya fasilitator membagikan kertas plano kepada tiap kelompok untuk mengerjakan LK 1 sampai dengan LK 4</p>	50'
	<p>d. Presentasi kelompok dengan model <i>world cafe</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Fasilitator mempersilakan setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya sesuai LK 1 s.d. LK 4 pada kelompok yang "berbelanja" • Masukan dari kelompok lain ditulis pada kertas <i>post it</i> untuk setiap butir yang disempurnakan. 	50'
		30'
3	Kegiatan Penutup	10'
	<p>a. Fasilitator bersama dengan peserta menyimpulkan hasil diskusi dan materi sesi pelatihan tentang manajemen dan kepemimpinan ke ala sekolah.</p> <p>b. Fasilitator melakukan evaluasi dan refleksi dari sesi yang telah disampaikan.</p>	
	Total	225'

H. Evaluasi

Untuk melihat ketercapaian tujuan penyampaian materi digunakan lembar *Bull's Eye* yang akan diisi oleh peserta pelatihan (*Lihat, Lampiran 4*)

I. Refleksi

Fasilitator memberikan beberapa pertanyaan tentang peran kepala sekolah dalam implementasi PPK.

LEMBAR KERJA 2.1.

Identifikasikan kegiatan-kegiatan Kepala Sekolah yang mencerminkan peran kepala sekolah dalam implementasi PPK di sekolah

Peran Kepala Sekolah	Kegiatan
Menjalankan fungsi manajemen dan kepemimpinan.	
Mengembangkan ekosistem sekolah.	
Sebagai inspirator.	
Sebagai komunikator.	
Mendorong terjadinya perubahan.	
Figur keteladanan.	
Menjalankan fungsi supervisi akademik dan manajerial.	


LEMBAR KERJA 2.2.

Identifikasikan kegiatan-kegiatan Kepala Sekolah yang mencerminkan strategi untuk mengembangkan jaringan tripusat pendidikan dalam implementasi PPK

Strategi Pengembangan Jaringan Tripusat Pendidikan	Kegiatan
Membangun komunikasi.	
Mengembangkan relasi dengan komunitas/ masyarakat.	
Peningkatan partisipasi masyarakat.	

LEMBAR KERJA 2.3.

Mendesain *branding* sekolah sebagai ciri khas yang diunggulkan sekolah sesuai dengan nilai-nilai utama karakter. *Branding* adalah keunikan, kekhasan, dan keunggulan sekolah yang membedakan sekolah satu dengan sekolah yang lainnya. *Branding* yang baik mengacu pada pembentukan nilai-nilai utama tertentu yang menjadi prioritas sekolah.

Komponen-komponen dalam Menyusun <i>Branding</i> Sekolah	Keterangan
Visi sekolah.	
Misi sekolah.	
Nilai-nilai inti (<i>core value</i>) sekolah.	
Potensi lingkungan (situasi sosial, budaya, kearifan lokal, dukungan sumber daya manusia di sekitar sekolah, dan sumber-sumber pembelajaran yang tersedia).	
Keunikan (ciri khas) sekolah.	
Keunggulan sekolah.	
Kekuatan sekolah.	
	
<i>Branding</i> sekolah yang dipilih.	
Alasan pemilihan <i>branding</i> .	
Nilai-nilai utama karakter yang diprioritaskan dalam <i>branding</i> sekolah.	
Jalinan nilai utama dengan nilai-nilai utama PPK yang lain.	

MODUL 3 PPK Berbasis Kelas

A. Rasional

Pembelajaran adalah wahana yang dirancang oleh pendidik secara sadar untuk mencapai standar kompetensi lulusan dalam kurikulum. Pembelajaran terwujud dalam interaksi belajar-mengajar yang dinamis dan diarahkan kepada pencapaian tujuan, yaitu pemahaman terhadap materi pembelajaran, meningkatnya keterampilan dan perubahan perilaku dan pribadi peserta didik yang optimal. Perubahan yang terjadi pada peserta didik itu ditampilkan dalam karakter, sebagai perilaku yang dilandasi nilai-nilai kehidupan yang sangat luhur.

Guru mengajar peserta didik berdasarkan mata pelajaran yang diampunya. Dalam setiap proses pembelajaran terdapat isi materi kurikulum, pilihan metode pembelajaran, dan pengelolaan kelas yang menjadidynamikadalam pembelajaran. Dalam rangkaian penyelenggaraan proses belajar mengajar di kelas guru memiliki kesempatan leluasa untuk mengembangkan karakter siswa. Guru dapat memilih bagian dari mata pelajarannya atau tema pelajaran untuk diintegrasikan dengan pengembangan karakter siswa. Metode belajar yang dipilihpun secara terintegrasi dapat menjadi media pembentukan karakter. Ketika mengelola kelas guru berkesempatan untuk mengembangkan karakter melalui tindakan dan tutur katanya selama proses pembelajaran berlangsung, pada saat siswa belum masuk kelas, dalam pembelajaran, dan setelah selesai pengajaran.

Kualitas praksis PPK melalui pendidikan karakter berbasis kelas merupakan tanggung jawab kepala sekolah. Sebagai pimpinan sekolah, ia memiliki tugas melakukan supervisi akademik terhadap pembelajaran yang dipersiapkan dan yang dilakukan oleh guru. Kepala sekolah perlu memiliki pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman bagaimana mengintegrasikan penguatan pendidikan karakter berbasis kelas ketika melakukan supervisi akademik terhadap guru.

B. Tujuan

Setelah menyelesaikan modul ini kepala sekolah dapat:

1. memahami pentingnya Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam proses belajar mengajar di kelas;
2. menyadari pentingnya mengembangkan karakter siswa melalui mata pelajaran maupun tema;
3. menyadari pentingnya mengembangkan karakter siswa melalui metode pengajaran yang dipilih;
4. mampu memodelkan proses belajar mengajar yang sekaligus menguatkan pendidikan karakter siswa melalui mata pelajaran atau tema, metode mengajar, dan pengelolaan kelas;
6. mampu mendesain instrumen supervisi PPK berbasis kelas; dan
7. mampu melaksanakan supervisi PPK berbasis kelas.

C. Alokasi Waktu

Waktu : 135 menit (3 x 45 menit)

D. Metode

Modul ini dirancang untuk melengkapi kepala sekolah dengan konsep PPK dalam penyelenggaraan proses belajar mengajar. Oleh sebab itu, metode yang digunakan adalah eksplorasi yang bersifat reflektif (*reflective explorative*). Kegiatan praktis dilakukan untuk memberi kesempatan menguatkan konsep PPK dalam kelas. Modul ini juga memberikan pengalaman belajar aktif dan relevan. Dengan demikian, pelatihan ini banyak menerapkan pendekatan partisipatori dan reflektif. Variasi metodologi seperti penjelasan/presentasi, diskusi, kerja dalam kelompok/berpasangan, studi kasus, diskusi tayangan video, tanya jawab, demonstrasi, dan main peran (*role play*) juga diterapkan.

E. Materi

Materi PPK berbasis kelas bagi kepala sekolah terdiri dari:

1. PPK terintegrasikan dalam materi pelajaran di SMP,
2. PPK terintegrasikan dalam pembelajaran tematik di SD,
3. pemilihan metode pembelajaran yang mendukung PPK,
4. pengelolaan kelas yang mendukung PPK, dan
5. supervisi PPK berbasis kelas.

Bahan bacaan dan materi tersebut didapatkan di antaranya dari: (1) *Naskah Kajian dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter* (Buku 1), (2) Lembar Kerja (LK) sebagai instrumen untuk eksplorasi peserta pelatihan terhadap pemahaman PPK, (3) Lembar Kerja (LK) sebagai instrumen untuk eksplorasi peserta pelatihan terhadap pemahaman terhadap lima bagian di atas. (4) video, (5) LK untuk diskusi tentang tayangan video, (6) berbagai studi kasus mengenai kelas, dan (7) instrumen untuk refleksi

F. Peralatan dan Media

Fasilitator harus mempersiapkan:

- komputer (*laptop*),
- proyektor,
- *flip chart*
- *post it*,
- kertas HVS, dan
- video yang relevan.

G. Langkah- Langkah

No	Kegiatan	Waktu
1.	Perkenalan dan penyampaian tujuan pelatihan.	5 menit
2.	Diskusi/ sumbang saran mengenai kegiatan belajar mengajar dalam kelas.	5 menit
3.	Fasilitator memaparkan bahwa selama proses KBM terdapat banyak kesempatan untuk mengembangkan karakter anak didik. PPK dapat diintegrasikan dalam metode mengajar yang dipilih; mengelola kelas selama proses KBM; serta mengintegrasikan langsung PPK dalam mata pelajaran dan tema yang sedang diajarkan. Fasilitator mempraktikkan PPK berbasis kelas secara singkat baik dari sisi integrasi melalui tema/mata pelajaran, metode tertentu yang telah dipilih, maupun pengelolaan kelas untuk memberikan ilustrasi sebelum dilakukan pembahasan lebih mendalam.	15 menit
4.	Pembahasan Metode Mengajar a. Peserta membaca LK yang berisi penjelasan tentang macam-macam metode pembelajaran. b. Peserta mengidentifikasi karakter apa yang dapat diintegrasikan dalam masing-masing jenis metode pembelajaran. c. Peserta dibagi dalam kelompok. Setiap kelompok beranggotakan lima orang. d. Dalam kelompok peserta diskusi memilih metode pembelajaran yang tepat untuk mata pelajaran tertentu. e. Setelah itu peserta mengintegrasikan nilai karakter yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran tersebut. f. Diskusi tentang apa yang telah dikerjakan dalam kelompok. g. Berbagi dengan strategi <i>carousel</i> .	15 menit

	<p>Pembahasan Pengelolaan Kelas</p> <ol style="list-style-type: none"> Kegiatan PPK apa yang sudah dilakukan saat menyelenggarakan proses KBM baik pada bagian awal KBM; kegiatan inti KBM; kegiatan akhir KBM. Peserta membaca draf panduan yang membahas tentang sikap yang dapat dikembangkan melalui lima karakter. Dalam kelompok peserta membuat dua contoh cara menyisipkan PPK nasionalisme, integritas, mandiri, gotong royong, religius sesuai dengan harinya pada proses KBM. Peserta memajang hasilnya. Peserta belajar dari contoh-contoh kegiatan yang dihasilkan (<i>gallery walk</i>). 	10 menit
	<p>Integrasi PPK dalam Mata Pelajaran/Tema</p> <ol style="list-style-type: none"> Peserta dibagi dalam kelompok. Setiap kelompok beranggotakan lima orang. Masing-masing kelompok dibekali dengan KI dan KD untuk mata pelajaran yang dibahas. Peserta membaca pedoman mengenai rincian masing-masing dari lima karakter inti. Dalam kelompok masing-masing peserta merancang minimal satu aktivitas berdasarkan KD yang dipilih. Peserta memilih metode yang akan dipraktikkan. Kegiatan dilanjutkan membuat rancangan <i>peer teaching</i>. 	15 menit
5.	<p>Membuat Rancangan Peer Teaching</p> <p>Peserta membuat rancangan pembelajaran berupa dokumen "skenario PPK berbasis kelas" yang berisi tentang:</p> <ol style="list-style-type: none"> mata pelajaran/Tema, KI/KD, indikator, metode, media, langkah-Langkah (satu langkah di tulis dalam satu nomor), dan refleksi. 	15 menit
6.	<p>Menyusun Instrumen Supervisi Integrasi PPK dalam Pembelajaran</p> <p>Peserta secara berkelompok menyusun instrumen supervisi kepala sekolah terhadap integrasi PPK dalam pembelajaran.</p>	15 menit

7.	Peer Teaching dan Supervisi	30 menit
<ul style="list-style-type: none"> a. Dalam waktu yang bersamaan setiap kelompok melakukan <i>peer teaching</i> selama 15 menit. b. Selama <i>peer teaching</i>, satu orang peserta melakukan supervisi integrasi PPK dalam pembelajaran. c. Setelah <i>peer teaching</i> peserta merefleksikan karakter yang bisa dikembangkan selama lima menit. d. Selanjutnya peserta yang melakukan supervisi menyampaikan catatan hasil supervisi selama lima menit. e. Kelompok <i>peer teaching</i> terbaik ditunjuk untuk melakukan <i>peer teaching</i> dengan peserta seluruh kelas, dikurangi beberapa orang yang ditetapkan untuk berperan sebagai supervisor. f. Setelah selesai <i>peer teaching</i>, setiap kelompok menuliskan karakter apa yang muncul melalui tema/mapel dan metode yang telah dipilih. g. Rancangan <i>peer teaching</i>, hasil refleksi dan supervisi menjadi bahan pameran. 		
8.	Pembahasan bagaimana kepala sekolah akan menyampaikan hal ini kepada guru mereka.	5 menit
<ul style="list-style-type: none"> a. Peserta bekerja dalam kelompok yang beranggotakan lima orang yang berusaha menemukan strategi untuk mengenalkan kepada guru. b. Berbagi strategi kepada kelompok lain dengan model <i>carousel strategy</i>. 		
9.	Refleksi	5 menit
<ul style="list-style-type: none"> a. Refleksi pengalaman dalam pelatihan melalui pertanyaan refleksi dalam lembar kerja. b. Membuat simpulan yang dikerjakan secara individual. 		
Jumlah		135 menit

Catatan: Untuk kepala sekolah SD langkah yang dilakukan sama namun mata pelajaran diganti dengan tema

H. Evaluasi

Evaluasi terhadap *peer teaching*.

I. Refleksi

Pertanyaan reflektif ditayangkan pada PPT tentang apa saja yang sudah mereka pelajari pada sesi ini.

LEMBAR KERJA 3.1. **Diskusi tentang Pengajaran di Kelas**

No	Item Pertanyaan	Jawaban
01	Apa yang biasanya guru kerjakan sebelum masuk kelas?	
02	Dalam mengelola proses pembelajaran apakah guru mengintegrasikan PPK? Bagaimana?	
03	Metode mengajar apa saja yang sudah diketahui oleh guru?	
04	Dapatkah PPK diintegrasikan dalam metode mengajar yang dipilih? Berikan contoh.	
05	Dalam mata pelajaran apa saja PPK dapat diintegrasikan? Berikan contoh dalam pelajaran olah raga, biologi, dan sebagainya.	
06	Apakah dalam semua tema yang ada di SD PPK dapat diintegrasikan? Mengapa?	
07	Apa dampak yang akan terjadi bila PPK dapat diintegrasikan dalam berbagai tema dan mata pelajaran serta selama proses pembelajaran?	

LEMBAR KERJA 3.2. Skenario PPK Berbasis Kelas

Mata Pelajaran/Tema	_____
Kelas	_____
Kompetensi Dasar	(Dipilih satu KD)
Indikator	(Disusun sesuai dengan waktu peer teaching yang tersedia)
Metode	_____
Media Pembelajaran	_____

Langkah-langkah Kegiatan:

Waktu	Langkah-Langkah	Teknik
Pendahuluan		
2 menit	_____	_____
	_____	_____
	_____	_____
Kegiatan Inti		
8 menit	_____	_____
	_____	_____
	_____	_____
	_____	_____
	_____	_____
	_____	_____
	_____	_____
	_____	_____
Kegiatan Akhir		
2 menit	_____	_____
	_____	_____
	_____	_____

Catatan:

1. teknik yang dimaksud adalah teknik dari metode pembelajaran tertentu;
2. satu langkah ditulis dalam satu nomor; dan
3. waktu disesuaikan.



MODUL 4

PPK Berbasis Budaya Sekolah

A. Rasional

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) berbasis budaya sekolah memotret berbagai macam bentuk pembiasaan, model tata kelola sekolah, termasuk di dalamnya pengembangan peraturan dan regulasi yang mendukung PPK. Proses pembudayaan menjadi sangat penting dalam penguatan pendidikan karakter karena dapat memberikan atau membangun nilai-nilai luhur kepada generasi muda. Budaya sekolah yang baik diharapkan dapat mengubah perilaku peserta didik menjadi lebih baik. PPK berbasis budaya sekolah mengembangkan berbagai macam corak relasi, kegiatan dan interaksi antarindividu di lingkungan sekolah yang mengatasi sekat-sekat kelas, yang membentuk ekosistem dan budaya pendidikan karakter di lingkungan sekolah.

Membangun budaya sekolah yang baik dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan di sekolah. Contoh kegiatan yang dapat dikembangkan dalam membangun budaya sekolah adalah 1) pembiasaan dalam kegiatan literasi; 2) kegiatan ekstrakurikuler, yang mengintegrasikan nilai-nilai utama PPK; dan 3) menetapkan dan mengevaluasi tata tertib atau peraturan sekolah. Budaya sekolah yang baik dapat mengembangkan iklim akademik yang kompetitif dan kolaboratif, yang diperlukan sekolah dalam menetapkan atau memperkuat *branding* sekolah.

B. Tujuan

Setelah mengikuti sesi dalam modul ini peserta dapat:

1. memahami dan menyadari pentingnya PPK dalam membangun budaya sekolah;
2. mengidentifikasi strategi membangun budaya sekolah;
3. mampu merumuskan langkah-langkah membangun budaya sekolah;

4. mampu merumuskan budaya sekolah yang akan dibangun;
5. memahami konsep gerakan literasi dan strategi mewujudkan budaya literasi;
6. melakukan pembimbingan/pendampingan kegiatan pembiasaan 15 menit membaca; dan
7. memiliki pemahaman dan keterampilan mengintegrasikan nilai utama Penguatan Pendidikan Karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung kompetensi abad 21 yakni kemampuan berpikir kritis, memiliki sikap kreatif, mampu berkomunikasi dengan baik dan dapat bekerja sama (kolaborasi); dan
8. mampu mengevaluasi aturan dan tata tertib sekolah untuk menghasilkan siswa yang unggul.

C. Alokasi Waktu

Waktu : 135 menit (3 x 45 menit)

D. Metode

Eksplorasi aktivitas, dinamika kelompok, *ice breaking*, ceramah, simulasi, diskusi, tanya jawab, dan kunjungan kerja.

E. Materi

1. Pengertian budaya sekolah,
2. Strategi membangun budaya sekolah,
3. Konsep gerakan literasi dan strategi mewujudkan budaya literasi,
4. Integrasi nilai utama Penguatan Pendidikan Karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung kompetensi abad 21,
5. Peranan aturan dan tata tertib sekolah untuk menghasilkan siswa yang unggul, dan
6. Bacaan : PPK Berbasis Budaya Sekolah (*Lihat*, Lampiran 2).

F. Peralatan dan Media

Buku-buku bacaan nonpelajaran untuk tingkat SD dan SMP, LCD, slide ppt, *Flip chart*, spidol, *post it*, lakban/tape, kertas hvs.

G. Langkah-Langkah

No.	Kegiatan	Waktu
Kegiatan awal (15 menit)		
1	Perkenalan dilakukan dengan menyampaikan secara umum tentang latar belakang fasilitator dan peserta pelatihan.	1'
2	Fasilitator melakukan <i>ice breaking</i> (bisa dengan membaca puisi atau dengan <i>ice breaking dance</i>).	2'
3	Dinamika kelompok, peserta dibentuk dalam kelompok.	6'
4	Menetapkan bersama aturan kelas, antara lain: ubah HP ke nada getar, hormati orang yang sedang bicara, hindari keluar masuk ruangan, komunikasi antara fasilitator dan peserta atau juga antar- peserta dilakukan dengan santun.	3'
5	Latar belakang membangun budaya sekolah dalam internalisasi PPK.	3'
Kegiatan Inti (110 menit)		
6	Penjelasan apa yang dimaksud dengan budaya sekolah dan komponennya. Fasilitator mengajak peserta berbagi tentang budaya, tradisi dan pembiasaan yang ada di sekolah mereka yang mendukung PPK. Penjelasan tentang praktik pembiasaan usahakan seimbang antara nilai-nilai utama PPK, sehingga masing-masing nilai memiliki contoh.	15'
7	Dialog dan penjelasan hakikat literasi dan mengapa program pembiasaan berliterasi itu penting.	5'
8	Penjelasan tentang berbagai macam metode membaca dalam pembiasaan literasi di sekolah dan cara memilih buku yang baik.	15'
9	Fasilitator mengajak peserta untuk mempraktikkan salah satu metode literasi dengan membaca keras dan menunjuk salah satu peserta untuk membaca penggalan cerita. Materi yang dibaca adalah membacakan cerita "Berlibur Ke Desa" (nilai karakter yang diangkat religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas) (Lihat, lampiran 3).	10'
10	Dialog dan penjelasan tentang membangun lingkungan kaya teks, pojok baca dan perpustakaan kelas.	5'
11	Dialog dan penjelasan tentang tujuan dan fungsi ekstrakurikuler, dikaitkan dengan PPK, terutama dalam rangka penguatan <i>branding</i> sekolah. Fasilitator berdiskusi dan mengajak peserta berbagi tentang jenis-jenis kegiatan ekstrakurikuler khas apa yang mereka miliki yang mendukung <i>branding</i> sekolah.	15'

No.	Kegiatan	Waktu
12	Dialog dan penjelasan tentang pentingnya aturan dan tata tertib sekolah. Fasilitator mengajak untuk merefleksikan dan mengevaluasi praktik beberapa pengaturan peraturan di sekolah, seperti KKM, aturan tentang mencontek, aturan kenaikan kelas, sakit, izin, alpa dan ulangan susulan kalau siswa tidak masuk sekolah. Fasilitator menunjukkan contoh-contoh kebijakan dan aturan sekolah yang selama ini banyak terjadi di sekolah dan tidak mendukung PPK, seperti katrol nilai, kebijakan KKM yang salah diterapkan, siswa yang alpa tetapi tetap dapat memperoleh ulangan susulan pada saat ada ulangan.	15'
13	Kerja kelompok, masing-masing kelompok merancang salah satu dari tema ini: 1) merancang program ekstrakurikuler wajib dan pilihan dengan menganalisis keterkaitannya dengan nilai utama PPK dan Kompetensi abad 21 (4K); 2) membuat strategi membangun budaya literasi dan strategi pendampingan kegiatan gerakan literasi; 3) membuat rancangan membangun lingkungan kaya teks dan pojok baca di kelas (faktor apa saja yang harus dipertimbangkan); 4) merumuskan strategi sekolah dalam menangani pelanggaran tata tertib. Selanjutnya peserta membuat pohon budaya, yang dipamerkan untuk <i>gallery walk</i>	30'
Kegiatan Penutup (10 menit)		
14	Refleksi tentang membangun budaya sekolah melalui kegiatan: membaca 15 menit, ekstrakurikuler, dan menetapkan aturan/tata tertib sekolah. Apa yang akan Anda lakukan bila kembali ke sekolah masing-masing?	10'
Jumlah		135'

H. Evaluasi

Fasilitator menilai keberhasilan pelatihan dengan model tanya jawab, bagaimana menumbuhkan pembiasaan-pembiasaan dan tradisi baik di lingkungan sekolah, pemilihan kegiatan ekstrakurikuler yang tepat, dan bagaimana mengevaluasi peraturan dan tata tertib di sekolah?

I. Refleksi

Untuk menilai apakah peserta mampu merefleksikan nilai-nilai yang terkandung dalam pelatihan sesi ini, fasilitator bisa bertanya tentang hal-hal yang akan dilakukan peserta pelatihan bila mereka kembali ke tempat bertugas masing-masing.



MODUL 5

PPK Berbasis Masyarakat

A. Rasional

Berbagai studi yang terkait peran masyarakat dalam pendidikan menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan (pendidikan karakter) bergantung pada kemitraan yang sinergis antara para pelaku pendidikan yakni keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pondasi pendidikan karakter sebagaimana digarisbawahi oleh Ki Hajar Dewantara diletakkan oleh keluarga sebagai pendidik yang pertama dan utama. Namun demikian, lingkungan masyarakat juga sangat mempengaruhi keberhasilannya. Praktik baik kolaborasi antaranggota masyarakat telah menjadi bagian dari tradisi Indonesia melalui semangat gotong royong. Kepedulian menjadi kata kunci. Sekaranglah saatnya untuk melakukan penguatan pendidikan karakter yang berbasis komunitas/masyarakat.

Kemitraan tri sentra pendidikan yaitu satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat dalam membangun ekosistem pendidikan sejalan dengan visi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yaitu “Terbentuknya insan serta ekosistem pendidikan dan kebudayaan yang berkarakter dengan berlandaskan gotong royong”. Komite Sekolah mempunyai peran besar dalam kemitraan ini termasuk dalam upaya Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dilakukan untuk menyiapkan generasi emas 2045. Peningkatan peran komite sekolah dan keluarga dalam PPK sangat diperlukan.

B. Tujuan

Setelah mengikuti kegiatan pelatihan pada modul ini, peserta dapat:

1. mendeskripsikan PPK berbasis masyarakat;
2. menjelaskan peran dan tanggung jawab sekolah dalam membangun kemitraan dengan masyarakat;

3. memiliki keterampilan untuk membangun kemitraan dengan masyarakat dalam penerapan program PPK;
4. menjelaskan mekanisme membangun kemitraan dengan masyarakat dalam penerapan program PPK;
5. mendeskripsikan peran komite sekolah dalam kemitraan tri sentra pendidikan sebagai bagian dari upaya Penguatan Pendidikan Karakter;
6. menjelaskan bentuk-bentuk partisipasi orang tua/keluarga dalam pendidikan anak di satuan pendidikan dan di rumah dalam rangka program PPK (pengasuhan positif oleh orang tua); dan
7. memiliki keterampilan untuk menyusun dan melaksanakan bentuk kegiatan berbasis masyarakat dalam penerapan PPK.

C. Alokasi Waktu

Waktu : 90 menit (2 x 45 menit)

D. Metode

Ceramah, tanya jawab, diskusi kelompok, dan pembelajaran berbasis masalah.

E. Materi

1. PPK berbasis masyarakat (apa, siapa, mengapa, dan bagaimana).
2. Peran dan tanggung jawab sekolah terhadap penerapan PPK berbasis masyarakat,
3. Mekanisme dan strategi membangun kemitraan dengan masyarakat dalam PPK berbasis masyarakat,
4. Peran dan fungsi komite sekolah dalam penerapan PPK berbasis masyarakat,
5. Partisipasi dan peran orang tua dalam penerapan PPK berbasis masyarakat, dan
6. Bentuk-bentuk kegiatan sekolah yang dapat dikembangkan melalui PPK berbasis masyarakat.

F. Peralatan dan Media

ATK (kertas plano, spidol, *sticky notes*), laptop, LCD dan proyektor, dan video yang relevan.

G. Langkah-Langkah

No	Kegiatan	Waktu
1	Kegiatan awal	
	<p>a. Fasilitator membuka sesi pelatihan dengan mengucapkan salam dan memperkenalkan diri.</p> <p>b. Fasilitator menyampaikan judul sesi, tujuan, dan hasil yang diharapkan pada sesi pelatihan.</p>	10 menit
2	Kegiatan Inti	
	a. Fasilitator menjelaskan dan diskusi materi PPK berbasis masyarakat melalui presentasi yang telah disiapkan.	30 menit
	b. Fasilitator membagi peserta menjadi lima kelompok.	30 menit
	c. Fasilitator menyampaikan tugas kelompok yang harus dikerjakan sesuai dengan: <ul style="list-style-type: none"> • Lembar Kerja 1 : Berbagai komunitas yang dapat berkolaborasi dengan sekolah melalui kegiatan pembelajaran (kelas) dan pembentukan budaya sekolah. • Lembar Kerja 2: Partisipasi dan peran orang tua dalam PPK berbasis masyarakat. 	
	d. Diskusi Kelompok dengan duduk melingkar <ul style="list-style-type: none"> • Fasilitator membagi <i>post it</i> kepada peserta untuk diisi program PPK sesuai dengan LK 1 dan LK 2; • Fasilitator meminta tiap kelompok untuk menetapkan satu program untuk dibahas lebih lanjut; • Program yang dipilih dibahas dengan pendekatan 5W1H; dan • Hasil pembahasan program tersebut akan dipresentasikan kepada kelompok lain (bisa dengan <i>world cafe</i>). 	25 menit
e. Presentasi Kelompok Fasilitator mempersilakan setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya sesuai LK 1 dan LK 2 (setiap kelompok beranggotakan 9 orang).	45 menit	
3	Kegiatan Penutup	
	<p>a. Menyaksikan video yang relevan.</p> <p>b. Fasilitator bersama dengan peserta menyimpulkan hasil diskusi dan materi sesi pelatihan tentang PPK berbasis masyarakat.</p>	5 menit

H. Evaluasi

Untuk melihat ketercapaian tujuan penyampaian materi, digunakan lembar *Bull's Eye*.

I. Refleksi

1. Fasilitator memberikan beberapa pertanyaan tentang PPK berbasis masyarakat.
2. Fasilitator mempersilakan peserta untuk menuliskan jawaban pertanyaan tersebut di atas kertas plano.
3. Fasilitator mempersilakan peserta untuk menempelkan kertas *sticky note* nya di kertas plano yang disediakan.

Lembar Kerja 4.1.

Lembar Kerja Identifikasi Komunitas/Masyarakat

Tugas : Identifikasikan berbagai komunitas yang dapat berkolaborasi dengan sekolah melalui kegiatan pembelajaran (kelas) dan pembentukan budaya sekolah

Nilai Karakter	Bentuk Kegiatan	Komunitas	PPK
Kegiatan pembelajaran (kelas) sesuai dengan indikator pembelajaran			
Gotong royong dan integritas	Pengenalan profesi	Ikatan profesi	a. Mengidentifikasi berbagai profesi yang ada di masyarakat.
Nasionalis	Kunjungan ke museum	Museum	b. Mengetahui peninggalan sejarah Indonesia.
Gotong royong	Pementasan seni tradisional	Pegiat seni dan budaya	c. Mengetahui adat istiadat dan budaya suku di Indonesia.
			d.
			e. ...
			f.
			g.
			h.
			i.
			j.

Nilai Karakter	Bentuk Kegiatan	Komunitas	PPK
Pembentukan Budaya Sekolah sesuai dengan budaya sekolah yang akan dibentuk			
Mandiri	Gerakan gosok gigi dan cuci tangan	Ikatan Dokter	a. Budaya hidup sehat dan bersih.
Integritas	Kelompok KIR	Peneliti Math & Sains	b. Pembiasaan berpikir ilmiah melalui penelitian.
Gotong royong, mandiri	Posko Bencana	Tim SAR	c. Tanggap bencana.
			d.
			e.
			f.
			g.
			h.
			i.

Lembar Kerja 4.2. Lembar Kerja Identifikasi Kegiatan & Partisipasi

Tugas

Identifikasikan:

- a. partisipasi dan peran orang tua dalam PPK berbasis masyarakat, dan
- b. partisipasi dan peran komite sekolah dalam PPK berbasis masyarakat.

Bentuk Partisipasi	Bentuk Kegiatan	Partisipasi dan peran
Orang Tua		
Peserta, narasumber, atau panitia	<i>Parenting Class</i>	a. Membangun pengasuhan positif.
Menjadi narasumber, panitia	Motivasi Senin pagi	b. Motivasi berprestasi.
Membangun komunikasi/ interaksi awal ortu-sekolah	Hari Pertama Masuk Sekolah	c. Mengantar dan membangun komunikasi awal orang tua dan sekolah.
Pelaku	Pertemuan dengan wali kelas, kunjungan rumah	d. Pemantauan perkembangan anak.
		e.
		f.
		g.
Komite Sekolah		
Inisiator, pendukung	Jejaring Sekolah	a. Mendorong sekolah untuk berjejaring dengan SKPD, atau elemen masyarakat lain.
Pendukung	Membangun budaya sekolah	b. Membantu sekolah dalam gerakan literasi.
		c. ...
		d. ...
		e. ...
		f. ...
		g. ...



MODUL 6

Penilaian dan Evaluasi PPK

A. Rasional

Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang sudah didesain oleh sekolah/ satuan pendidikan perlu dievaluasi untuk menilai apakah gerakan PPK menerapkan seluruh prinsip penguatan PPK sehingga tujuan pendidikan karakter itu tercapai. Evaluasi dan penilaian PPK dilakukan terhadap desain awal program (asesmen awal), implementasi, dan evaluasi atas pelaksanaannya di sekolah. Ketiga aspek evaluasi ini, yaitu desain program, implementasi, dan evaluasi implementasi dipergunakan sebagai perangkat untuk menilai keberhasilan program Penguatan Pendidikan Karakter di sekolah.

Evaluasi dan penilaian program PPK ini tidak dilakukan untuk menilai dan mengevaluasi individu per individu, melainkan untuk mengukur kondisi awal sekolah, memonitor pelaksanaannya, dan mengevaluasi dampak program PPK. Hasilnya diharapkan dapat menjawab pertanyaan apakah yang dilakukan sekolah sudah memenuhi harapan seperti yang ditetapkan dalam prinsip-prinsip pengembangan PPK? Penilaian peserta didik secara individual dilaksanakan sesuai dengan kebijakan penilaian dalam Kurikulum 2013 yang berlaku.

Desain evaluasi program mengacu pada prinsip-prinsip PPK yang dijabarkan dalam tema-tema evaluasi dan indikator-indikator yang menyertainya. Penilaian keberhasilan pendidikan karakter di lingkungan sekolah dilakukan secara objektif, transparan, dan melibatkan para pemangku kepentingan pendidikan. Pelaku evaluasi dan penilaian keberhasilan pendidikan karakter adalah individu yang relevan, seperti staf sekolah, pengawas, dinas pendidikan, dan perwakilan komunitas. Evaluasi dan penilaian dilakukan dengan mendasarkan diri pada Panduan Penilaian Keberhasilan Penguatan Pendidikan Karakter.

B. Tujuan

Setelah mempelajari materi ini, peserta dapat:

1. mengetahui konsep dasar penilaian dan evaluasi PPK;
2. memiliki keterampilan melakukan penilaian, mempergunakan rubrik penilaian dan evaluasi PPK di sekolah; dan
3. mengembangkan kemampuan penilaian PPK di sekolah.

C. Alokasi waktu

Waktu: 90 menit (2 x 45 menit)

D. Metode

Metode yang digunakan untuk pelatihan penilaian dan evaluasi PPK yaitu:

1. peserta bekerja secara berkelompok untuk menganalisis prinsip-prinsip dan indikator penilaian PPK (kerja kelompok); dan
2. peserta berlatih menilai kondisi di sekolah dengan mempergunakan indikator penilaian.

E. Materi

Prinsip-prinsip dan indikator penilaian dalam PPK, sesuai dengan buku *Panduan Penilaian Keberhasilan PPK*.

F. Peralatan dan Media

LCD, sound, kertas/karton manila, spidol, dan sebagainya.

G. Langkah-Langkah

No	Kegiatan	Waktu
Pembukaan		
1	Fasilitator menyapa peserta dan menjelaskan tujuan penilaian PPK.	5
Kegiatan Inti		
2	Fasilitator menjelaskan konsep dasar penilaian dan evaluasi PPK, siapa saja yang melakukan penilaian, bagaimana membaca rubrik dan menghitung skor.	20
3	Fasilitator menjelaskan format-format yang dibutuhkan dan cara menilai PPK.	10
4	Fasilitator menjelaskan tentang prinsip-prinsip dan indikator dalam prinsip penilaian PPK.	5

No	Kegiatan	Waktu
5	Fasilitator mengajak peserta untuk diskusi kelompok tentang: 1) rumusan pernyataan instrumen yang diturunkan dari item dan indikator penilaian dan format-format penilaian (prinsip dan indikator); 2) melakukan penilaian berdasarkan indikator secara berkelompok.	40
Penutup		
6	Fasilitator mengajak peserta untuk melakukan refleksi dengan bertanya: apakah nilai-nilai yang aku temukan dalam pelatihan ini? Kalau menemukan nilai, apa saja nilai itu?	5
7	Fasilitator memberikan penegasan dan kesimpulan.	5
Total Waktu		90

Catatan khusus:

Format latihan yang digunakan sesuai dengan buku Penilaian Keberhasilan Penguatan Pendidikan Karakter.

H. Evaluasi

Fasilitator menilai keberhasilan pelatihan bila peserta dapat melakukan proses penilaian untuk kegiatan di sekolahnya dan menjelaskan dasar-dasar atau alasan mengapa mereka dapat memberi nilai seperti itu.

I. Refleksi

Untuk menilai apakah peserta mampu merefleksikan pedoman evaluasi dalam PPK pada sesi ini, fasilitator bisa bertanya tentang hal-hal yang berkesan, atau paling menarik bagi diri pribadi peserta terkait pelatihan ini.

LEMBAR KERJA 6.1.

No	Item Penilaian dan Monitoring dan Evaluasi	Indikator	Pertanyaan yang Bisa Dirumuskan
01	Visi, Misi, dan Perumusan	PPK terintegrasi dalam dokumen KTSP dan memperkuat visi dan misi sekolah.	Contoh: 1. Apakah <i>core value</i> tercantum dalam dokumen KTSP? 2. Apa saja <i>core value</i> yang tercantum dalam dokumen KTSP?
	--	--	--
	--	--	--

MODUL 7

Desain Rencana Tindak Lanjut

A. Rasional

Rencana Tindak Lanjut (RTL) Pelatihan Penguatan Pendidikan Karakter merupakan desain tindak lanjut yang akan dilakukan para peserta setelah mengikuti pelatihan PPK. RTL ini diasumsikan sebagai produk peserta pelatihan yang berupa perencanaan program yang akan dilakukan dalam kapasitasnya sebagai Kepala Sekolah dalam mengimplementasikan PPK. RTL juga dimaksudkan untuk mengendalikan peserta terhadap program-program yang telah disusun pasca pelatihan dalam rangka mengembangkan pengetahuannya, serta merealisasikan komitmen dalam melaksanakan hasil pelatihan sebagaimana tersirat dalam RTL.

Pemahaman isi dan konsep PPK disebut berhasil bila peserta dapat mendesain Rencana Tindak Lanjut (RTL). Desain RTL merupakan sebuah awal niat, motivasi dan keinginan untuk mengembangkan PPK. Rancangan yang bagus adalah separuh dari keberhasilan Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).

B. Tujuan

Setelah mempelajari materi ini, peserta dapat:

1. mendesain rencana tindak lanjut PPK, dan
2. mempresentasikan RTL di hadapan kelompok lain.

C. Alokasi waktu

Waktu: 135 menit (3 x 45 menit)

D. Metode

Metode yang digunakan untuk desain RTL, yaitu:

- A. peserta bekerja secara mandiri mendesain RTL untuk sekolahnya; dan
- B. peserta mempresentasikan RTL di kelas.

E. Materi

- 1. Konsep rencana tindak lanjut (RTL).
- 2. RTL sebagai asesmen awal untuk mendesain program PPK.

F. Peralatan dan Media

LCD, *sound*, kertas/karton manila, spidol, dan sebagainya.

G. Langkah-langkah

No	Kegiatan	Waktu
	Pembukaan	Menit
1	Fasilitator menyapa peserta dan menjelaskan tujuan pembuatan RTL.	2
	Kegiatan Inti	
2	Fasilitator membagikan lembar RTL, dan peserta mengerjakan RTL secara mandiri.	3
3	Peserta mengerjakan RTL secara mandiri.	40
4	Peserta memaparkan RTL di dalam kelompok kecil. Selama peserta presentasi, fasilitator berkeliling memantau presentasi dan menjawab pertanyaan yang muncul dalam kelompok kecil.	80
	Penutup	
5	Setelah selesai pemaparan peserta di kelompok kecil, fasilitator mengajak peserta untuk melakukan refleksi dengan bertanya: apa nilai-nilai yang aku temukan dalam pelatihan ini? Kalau menemukan nilai, apa saja nilai itu?	5
6	Fasilitator memberikan penegasan dan kesimpulan.	5
	Total	135

H. Evaluasi

Fasilitator menilai keberhasilan pelatihan bila peserta dapat melakukan proses penilaian untuk kegiatan di sekolahnya dan menjelaskan dasar-dasar atau alasan mengapa mereka dapat memberi nilai seperti itu.

I. Refleksi

Untuk menilai apakah peserta mampu merefleksikan pedoman evaluasi dalam PPK pada sesi ini, fasilitator bisa bertanya tentang hal-hal yang berkesan, atau paling menarik bagi diri pribadi peserta terkait pelatihan ini.

RENCANA TINDAK LANJUT PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH

Nama Sekolah	
Alamat	
Narahubung, HP, dan e-mail	

PETUNJUK UMUM

Sebagai tindak lanjut kegiatan pengembangan kapasitas sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), kami mohon agar Saudara secara tim mendeskripsikan hal-hal yang akan dilaksanakan pada sekolah Saudara. Hal-hal tersebut diharapkan sudah dapat dilaksanakan pada 2 (dua) bulan kedepan.

Aspek-aspek yang akan difokuskan dalam tindak lanjut pengembangan kapasitas sekolah dalam PPK dapat dilakukan dengan menjawab pertanyaan berikut ini. :

- 1) Tidak lanjut apa yang akan Saudara-saudara lakukan di sekolah terhadap hasil-hasil kegiatan pengembangan kapasitas sekolah dalam menerapkan PPK ini?
- 2) *Branding* sekolah seperti apa yang ingin Anda kembangkan di sekolah? Tulislah *branding* sekolah secara ringkas dan padat. Bila sudah mempunyai *branding*, uraikan makna *branding* tersebut. Apakah *branding* lama tersebut akan diubah, apa alasan perubahan tersebut.
- 3) Nilai utama apa yang akan dijadikan sebagai basis utama (sebagai prioritas) PPK di sekolah Saudara? Apa alasannya memilih nilai utama itu? Bila lebih dari satu nilai, apa yang akan dilakukan sekolah untuk mengintegrasikan nilai-nilai utama, serta keterkaitannya dengan nilai-nilai karakter lainnya dalam pembelajaran kurikulum (intrakurikuler)?
- 4) Dalam rangka memperkuat pembentukan karakter siswa di sekolah, kegiatan-kegiatan ekstra-kurikuler apa yang telah dimiliki sekolah secara integratif (dikelola di internal sekolah) dan yang kolaboratif (dikelola oleh mitra sekolah)? Kegiatan-kegiatan ekstra-kurikuler baru apa lagi yang akan dikembangkan, baik yang integratif dan yang kolaboratif?
- 5) Kolaborasi apa yang Anda lakukan untuk lebih memperkuat pelibatan orang tua dalam penguatan pendidikan karakter? Kapan momentumnya, segmen orang tua mana yang dilibatkan, dan untuk tujuan apa?
- 6) Program apa yang telah dan akan dilakukan sekolah untuk melibatkan komunitas sebagai sumber belajar peserta didik pada PPK berbasis Komunitas. Uraikan komunitas apa, di mana, untuk segmen siswa yang mana, untuk tujuan apa, bagaimana bentuk kerja samanya?

HASIL DISKUSI TIM SEKOLAH DITULISKAN PADA FORMAT-FORMAT BERIKUT INI

1. RENCANA UMUM TINDAK LANJUT PENGEMBANGAN KAPASITAS SEKOLAH TENTANG PPK

No	Waktu (Tanggal)	Tujuan	Bentuk Kegiatan
1			
2			
3			
4			
5			
6			
7			

4. PPK MELALUI PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN TERINTEGRASI DALAM KURIKULUM

No	Waktu (Tanggal)	Mitra/Sasaran	Tujuan	Bentuk Kegiatan
1				
2				
3				
4				
5				
6				
7				
8				
9				

5. PENGEMBANGAN PPK MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER

Analisis situasi: diskusikan kegiatan ekstrakurikuler yang telah dimiliki sekolah secara integratif (dikelola di internal sekolah) dan yang kolaboratif (dikelolah oleh mitra sekolah)? Apakah sudah menjangkau merata pada seluruh siswa? Apakah efektif dalam mengembangkan PPK? Apa keunggulannya dan apa kekurangannya ?

Kegiatan ekstrakurikuler baru (yang diperbaharui) yang ditujukan untuk PPK

No.	Waktu (Tanggal)	Mitra Kerja yang Dijalin (<i>Contact Person</i>)	Siswa Sasaran (Kelas dan Jumlahnya)	Tujuan	Bentuk Kegiatan
1					
2					
3					
4					
5					

6. PARTISIPASI ORANG TUA DALAM PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER

Analisis situasi: diskusikan pelibatan orang tua yang telah dilakukan sekolah selama ini? Apakah sudah sesuai kebutuhan PPK? Apakah efektif dalam mengembangkan PPK? Apa keunggulannya dan apa kekurangannya ?

Kegiatan baru pelibatan orang tua (yang diperbaharui) yang ditujukan untuk PPK.

Contoh:

12/10/2016	Orang tua	Memperkuat pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam proses pembelajaran anak di rumah dan sekolah	Workshop Parenting	1
------------	-----------	---	--------------------	---

No	Waktu (Tanggal)	Segmen Orang Tua (Kelas dan Jumlahnya)	Tujuan	Bentuk Kegiatan
1				
2				
3				
4				
5				
6				

7. PPK MELALUI PARTISIPASI MASYARAKAT/KOMUNITAS

Analisis situasi: diskusikan kasus-kasus pelibatan komunitas yang telah dilakukan sekolah selama ini? Apakah sudah sesuai kebutuhan PPK? Apakah efektif dalam mengembangkan PPK? Apa keunggulannya dan apa kekurangannya ?

Kegiatan baru pelibatan komunitas (yang diperbaharui) yang ditujukan untuk PPK

Contoh:

12/10/2016	Ikatan Alumni	Mengajak para alumni yang sudah berhasil untuk masuk kelas, memberi inspirasi dan sharing pengalaman pada peserta didik	Alumni mengajar	1
------------	---------------	---	-----------------	---

No	Waktu (Tanggal)	Segmen Komunitas yang Dilibatkan	Tujuan	Bentuk Kegiatan
1				
2				
3				
4				
5				

Jakarta, _____

Guru

Komite Sekolah

(_____)

(_____)

Kepala Sekolah

Pengawas Sekolah

(_____)

(_____)



Lampiran I Manajemen dan Kepemimpinan Sekolah

Kepemimpinan dalam konsep Ki Hajar Dewantara terangkum dalam “Trilogi Kepemimpinan” yaitu *ing ngarso sung tuladha*, *ing madya mangun karsa*, dan *tut wuri handayani*. Penjelasan ringkasnya sebagai berikut:

Ing ngarso sung tuladha

Ing ngarso mempunyai arti di depan/di muka, *sung* berasal dari kata *ingsun* yang artinya saya, *tuladha* berarti tauladan. Jadi makna *ing ngarso sung tuladha* adalah menjadi seorang pemimpin harus mampu memberikan contoh/teladan bagi orang-orang disekitarnya. Oleh karena itu yang harus dipegang teguh oleh seseorang adalah kata suri tauladan.

Ing madya mangun karsa

Ing madya artinya di tengah-tengah, *mbangun* berarti membangkitkan atau menggugah dan *karsa* diartikan sebagai bentuk kemauan atau niat. Jadi makna dari kata itu adalah seseorang ditengah kesibukannya harus juga mampu membangkitkan atau menggugah semangat. Pemimpin juga harus mampu memberikan inovasi-inovasi dilingkungannya dengan menciptakan suasana yang lebih kondusif untuk keamanan dan kenyamanan.

Tut wuri handayani

Tut wuri artinya mengikuti dari belakang dan *handayani* berarti memberikan dorongan moral atau dorongan semangat. Arti *tut wuri handayani* ialah seseorang harus memberikan dorongan moral dan semangat kerja dari belakang. Dorongan moral ini sangat dibutuhkan oleh orang-orang disekitar kita menumbuhkan motivasi dan semangat.

Berikut ini akan dibahas peranan kepala sekolah dalam konteks PPK.

1. Peranan kepala sekolah sebagai manajer dan pemimpin dalam PPK sesuai dengan kompetensi kepala sekolah:
 - a. menyusun perencanaan sekolah/madrasah untuk berbagai tingkatan perencanaan;
 - b. mengembangkan organisasi sekolah/madrasah sesuai dengan kebutuhan;
 - c. memimpin sekolah/madrasah dalam rangka pendayagunaan sumber daya sekolah/madrasah secara optimal;
 - d. mengelola perubahan dan pengembangan sekolah/madrasah menuju organisasi pembelajar yang efektif;
 - e. menciptakan budaya dan iklim sekolah/madrasah yang kondusif dan inovatif bagi pembelajaran peserta didik;
 - f. mengelola guru dan staf dalam rangka pendayagunaan sumber daya manusia secara optimal;
 - g. mengelola sarana dan prasarana sekolah/ madrasah dalam rangka pendayagunaan secara optimal;
 - h. mengelola hubungan sekolah/madrasah dan masyarakat dalam rangka pencarian dukungan ide, sumber belajar, dan pembiayaan sekolah/ madrasah;
 - i. mengelola peserta didik dalam rangka penerimaan peserta didik baru, dan penempatan dan pengembangan kapasitas peserta didik;
 - j. mengelola pengembangan kurikulum dan kegiatan pembelajaran sesuai dengan arah dan tujuan pendidikan nasional;
 - k. mengelola keuangan sekolah/madrasah sesuai dengan prinsip pengelolaan yang akuntabel, transparan, dan efisien;
 - l. mengelola ketatausahaan sekolah/madrasah dalam mendukung pencapaian tujuan sekolah/ madrasah;
 - m. mengelola unit layanan khusus sekolah/ madrasah dalam mendukung kegiatan pembelajaran dan kegiatan peserta didik di sekolah/madrasah;
 - n. mengelola sistem informasi sekolah/madrasah dalam mendukung penyusunan program dan pengambilan keputusan;
 - o. memanfaatkan kemajuan teknologi informasi bagi peningkatan pembelajaran dan manajemen sekolah/madrasah.; dan
 - p. melakukan monitoring, evaluasi, dan pelaporan pelaksanaan

program kegiatan sekolah/ madrasah dengan prosedur yang tepat, serta merencanakan tindak lanjutnya.

2. Peranan kepala sekolah dalam implementasi PPK:
 - a. memiliki peranan sentral dalam rangka mengembangkan Penguatan Pendidikan Karakter dengan menjalankan fungsi **manajemen** dan **kepemimpinan** (pengelolaan SDM, sarana dan prasarana sekolah);
 - b. menjadi semacam “*conductor orkestra*” yang mengarahkan, mengembangkan **mengembangkan ekosistem** sekolah;
 - c. menjadi **inspirator** dan **komunikator** yang menghubungkan sekolah, orangtua dan masyarakat dalam rangka pengembangan PPK (mengelola dukungan masyarakat);
 - d. **mendorong terjadinya perubahan** melalui manajemen perubahan di sekolah, pengembangan budaya dan kepemimpinan sekolah dalam PPK (fungsi transformatif kepala sekolah);
 - e. **menjadi figur keteladanan** melalui sikap, perilaku, tutur kata, dan pengelolaan organisasi dalam rangka pengembangan budaya sekolah: dan
 - f. memiliki karakteristik kepemimpinan pembelajaran (*instructional leader*) yang berfokus pada lima nilai utama karakter dan ditunjukkan melalui **supervisi akademik** pada kegiatan intra kurikuler dan **supervisi manajerial** pada kegiatan kokurikuler serta ekstra kurikuler secara efektif dan berkelanjutan (Kolaborasi KS dengan PS).

3. Jaringan tripusat pendidikan

Dalam kompetensi manajerial kepala sekolah disebutkan bahwa salah satu tugas kepala sekolah adalah “mengelola hubungan sekolah/ madrasah dan masyarakat dalam rangka pencarian dukungan ide, sumber belajar, dan pembiayaan sekolah/madrasah. Kompetensi sosial kepala sekolah menyebutkan bahwa kepala sekolah juga “bekerja sama dengan pihak lain untuk kepentingan sekolah/madrasah, berpartisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, dan memiliki kepekaan sosial terhadap orang atau kelompok lain”. Kepala sekolah merupakan komunikator yang menghubungkan visi **sekolah** dengan **keluarga** dan **masyarakat**. (tripusat pendidikan) Program Penguatan Pendidikan Karakter tidak akan berhasil tanpa melibatkan jaringan peranan **tripusat pendidikan**, yaitu **sekolah, rumah (orang tua) dan**

masyarakat. Pelibatan publik pendidikan sangat dibutuhkan agar penguatan pendidikan karakter memperoleh dukungan semua pihak : dana, tenaga, pemikiran, keahlian, dan pemikiran. **Kemampuan mengembangkan jaringan** tripusat merupakan kompetensi utama yang perlu dimiliki oleh kepala sekolah dan didukung oleh pengawas dalam rangka mengembangkan Penguatan Pendidikan Karakter secara mandiri dan gotong royong.

Strategi pengembangan tripusat pendidikan, dapat dilakukan dengan: (1) **komunikasi** yang baik dengan seluruh pemangku kepentingan pendidikan, terutama orang tua, komite sekolah, dan tokoh-tokoh penting di lingkungan sekitar sekolah; (2) **relasi** yang baik dengan lembaga-lembaga pemerintah dan non-pemerintah serta dengan komunitas-komunitas yang memiliki potensi untuk membantu program PPK di sekolah; dan (3) **peningkatan partisipasi** masyarakat dalam pengembangan dan kegiatan PPK sebagai sumber-sumber pembelajaran.

4. *Branding* sekolah

Branding sekolah merupakan identitas sekolah sebagai ciri khas yang menunjukkan keunikan, kekuatan, dan keunggulan sekolah berdasarkan potensi lingkungan, peluang yang ada, dan memperoleh dukungan dari seluruh warga sekolah dan orang tua peserta didik. *Branding* sekolah dapat dikaitkan dengan pilihan prioritas nilai dalam nilai-nilai utama PPK dan didukung dengan jalinan nilai-nilai karakter lain. *Branding* sebagai ciri khas sekolah pada akhirnya mampu menjadi ciri khas yang unik yang membedakan satu sekolah dengan sekolah yang lain. *Branding* sekolah dapat menjadi daya tarik masyarakat dalam menentukan pilihan pendidikan. *Branding* disusun berdasarkan analisis konteks dan potensi lingkungan yang ada, visi, misi, dan nilai-nilai inti (*core value*) sekolah. Oleh karena itu kepala sekolah bersama dengan warga sekolah dapat menentukan *branding* sekolah sebagai ciri khas yang diunggulkan.

5. Analisis kekuatan dan potensi lingkungan dalam implementasi PPK
Kepala sekolah perlu memiliki kemampuan untuk menganalisis kekuatan dan potensi lingkungan yang ada untuk mengembangkan program PPK, terutama bagaimana melibatkan partisipasi masyarakat dalam PPK.



Lampiran II

PPK Berbasis Budaya Sekolah

Konsep dasar budaya sekolah

Budaya/kultur sekolah adalah tradisi sekolah yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan spirit dan nilai-nilai yang dianut sekolah. Tradisi ini mewarnai kualitas kehidupan sebuah sekolah, termasuk kualitas lingkungan, kualitas interaksi, dan kualitas suasana akademik. Terbentuknya budaya sekolah yang baik dapat membawa perubahan ke arah yang lebih baik, terutama dalam mengubah perilaku peserta didik. Faktor-kaftor pembiasaan budaya sekolah melibatkan nilai moral, sikap dan perilaku siswa, komponen yang ada di sekolah, dan aturan/tata tertib sekolah.

"Culture is the sum of the attitudes, values, goals, and practices that characterize a group. In particular, the culture of a school is seen and heard every day in the way individuals—school administrators, teachers, students, and parents—speak to, interact with, and even think about one another. Culture permeates every aspect of the school. It is not just seen and heard—it is felt." (DePorter & Reardon, 2013:9)

Dalam membangun budaya sekolah, perlu diperhatikan langkah-langkah sebagai berikut: (1) penentuan visi (nilai-nilai, tujuan, misi, harapan peran, dan profil lulusan) sekolah yang jelas; (2) sosialisasi visi pada warga dan mitra sekolah.;(3) pembuatan aturan yang jelas untuk guru, siswa dan karyawan yang disepakati dan bangun komitmen bersama warga sekolah; dan (4) bentuk "dewan etika" yang bertugas menata lingkungan fisik, sosial dan psikologis serta mengevaluasi tata tertib sekolah. Dewan etika dapat terdiri guru, karyawan, kepala sekolah dan orang tua.

Strategi membangun budaya sekolah dalam internalisasi nilai-nilai utama PPK dapat dilakukan melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, kegiatan teladan, dan kegiatan terprogram. Kegiatan-kegiatan tersebut di antaranya adalah gerakan literasi (membaca buku non pelajaran 15 menit sebelum memulai pelajaran), berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler, membuat tata tertib sekolah yang adil, demokratis, dan edukatif.

Konsep dasar literasi

Literasi merupakan dasar dari proses pembelajara sepanjang hayat. Ini merupakan keterampilan yang dibutuhkan untuk perkembangan pribadi dan sosial. Secara singkat literasi berarti kemampuan untuk memahami, mempergunakan, dan menciptakan berbagai bentuk informasi untuk perkembangan diri dan sosial dalam rangka pembangunan kehidupan yang lebih baik. Literasi mengacu pada kemampuan membaca, menulis dan mempergunakan berbagai media sebagai sumber belajar secara kritis. Literasi yang dibutuhkan di abad 21 di antaranya adalah kemampuan komunikasi, berbahasa, keterampilan mempergunakan dan mengolah informasi. Ini semua membutuhkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif.

Bentuk pembiasaan literasi lain adalah gerakan kegiatan membaca 15 Menit sebelum pelajaran dimulai. Materi yang dibaca adalah buku-buku di luar buku pelajaran. Tujuannya untuk menumbuhkan kegemaran membaca sebagai kunci keberhasilan seorang pembelajar, meningkatkan kemampuan literasi, memperoleh penguatan nilai-nilai utama melalui buku, cerita dan informasi yang dibaca. Dengan gemar membaca, peserta didik tumbuh menjadi pembelajar sepanjang hayat. Kegemaran membaca menunjukkan kesediaan individu untuk selalu terbuka pada pengetahuan baru, mau menggali dan mendalami hal-hal yang baru dan aktual. Sikap mau belajar secara terus menerus ini sangat penting untuk mempersiapkan mereka menghadapi kompleksitas persoalan global di masa depan.

Kegiatan ekstrakurikuler juga dipandang sangat tepat dalam Penguatan Pendidikan Karakter bagi peserta didik. Melalui PPK, guru didorong untuk mengintegrasikan berbagai kegiatan ekstrakurikuler dengan tujuan menguatkan nilai-nilai karakter pada peserta didik. Guru harus memperhatikan keseimbangan antara kecakapan intelektual yang berorientasi pada kognitif dengan kecakapan emosional-spiritual,

sehingga pada gilirannya peserta didik akan menjadi individu yang memiliki kerohanian yang mendalam (olah hati), memiliki keunggulan akademis dan integritas yang tinggi (olah pikir), rasa berkesenian dan berkebudayaan (olah rasa), serta menjadi individu yang sehat (olah raga) sehingga mampu berpartisipasi aktif sebagai warga negara yang seimbang.

Peraturan dan norma

Peraturan dan norma sekolah merupakan salah satu unsur penting pembentukan budaya sekolah. Peraturan melindungi dan mengarahkan individu pada perilaku dan tradisi yang baik. Peraturan yang baik akan semakin kuat bila didukung oleh konsistensi individu dan dukungan orang dewasa di lingkungan pendidikan. Di sekolah kita ada beberapa peraturan yang kurang mendukung pembentukan karakter peserta didik, misalnya adanya kebijakan KKM yang disalahpahami sehingga justru kontraproduktif bagi penumbuhan semangat pembelajaran, kebijakan peraturan sekolah tentang perilaku mencontek dan kejujuran yang tidak jelas, pemanfaatan data sakit, ijin dan alpa yang tidak efektif, seperti siswa bolos, tapi tetap saja memperoleh ulangan susulan kalau pada saat siswa tersebut bolos ada ulangan. Ada juga kebiasaan lain yang mulai banyak dilakukan di sekolah yaitu memasang CCTV di seluruh sudut sekolah, termasuk di ruang-ruang kelas. Kebijakan ini perlu ditinjau dan dievaluasi karena bertentangan dengan nilai-nilai pembentukan karakter yang mengutamakan otonomi moral, kemandirian, dan kesadaran. Siswa melakukan sesuatu bernilai dan baik itu karena kesadaran bukan karena diawasi CCTV. Intinya, berbagai macam peraturan di lingkungan sekolah perlu dievaluasi agar pembentukan karakter terjadi.



Lampiran III

Cerita Anak: Berlibur ke Desa

Liburan semester telah tiba. Ayah berjanji mengajak kami liburan di desa. Kami tentu senang sekali. Karena telah lama kami tidak mengunjungi saudara-saudara kami di desa. Semua gembira, kecuali adikku Agus.

“Mau apa sih liburan di desa. Enakan juga ke Bali,” protes Agus karena keinginannya untuk melihat pulau dewata kembali tertunda.

“Ke Balinya semester depan saja, Gus. Ayah ada tugas yang tidak bisa ditinggalkan,” kata Ayah.

“Ada apa sih di desa? Paling-paling cuma ada sapi dan kodok.”

Agus masih kelihatan kecewa. Agus bilang begitu karena dia belum pernah pergi ke desa. Sebaliknya aku, aku sangat rindu pada alam pedesaan yang indah dan damai. Aku rindu pada gunung dan rindu pada air terjun dekat rumah paman. Aku rindu pada hamparan padi yang menguning, burung-burung pipit yang terbang menukik berebut tanaman padi. Rindu memanjat pohon jambu di belakang rumah, rindu pada sungai yang jernih mengalir, yang karena saking jernihnya kita bisa melihat batu-batu di dasarnya. Dan tentu saja aku rindu pada udara pedesaan yang bersih dan sejuk. Sebentar lagi semua kerinduanku itu akan dapat terobati.

Akhirnya tibalah juga hari yang kunanti-nanti tersebut. Hari di mana kami bertiga, aku, adikku Agus dan Susi berangkat ke desa. Kami bertiga naik kereta.

“Jaga adik-adikmu, Di.” pesan ayah padaku.

“Ya, Ayah.” aku mengangguk.

Sepanjang perjalanan kami di hibur oleh indahnyanya pemandangan. Gunung, laut semua telah kami lewati. Juga hamparan tanaman padi yang luas membentang. Laksana karpet hijau yang menyejukkan mata. Sayang sekali agus melewatkan itu semua. Dia lebih memilih tidur dalam

perjalanan. Sampai di stasiun hari sudah malam. Tapi Paman kami telah menunggu dengan mobilnya. Perjalanan kami lanjutkan dengan mobil yang dibawa paman. Kedua adikku sudah tidak dapat menahan kantuknya. Mungkin kelelahan. Pagi hari saat kami bangun, udara segar langsung menyapa. Beda sekali dengan udara yang kami rasakan sehari-hari. Yang begitu pengap dan kotor oleh debu dan asap knalpot.

“Wow, Kak Adi, lihat ada gunung di depan rumah paman!” seru Agus dari halaman. Dia tampak sangat kegirangan. Maklum baru sekali ini Agus berkunjung ke rumah paman. Biasanya pamanlah yang pergi ke tempat kami. Akupun segera keluar menemui Agus. Kulihat di sana dia sudah bergaul akrab dengan anak-anak tetangga. Mereka ramai sekali memanjat pohon karsem yang tumbuh di halaman. Itulah adikku Agus. Dia mudah sekali bergaul.

“Lihat Kak, pohon ini memiliki buah seperti cherry.” katanya seraya menunjukkan buah karsem yang kemerahan.

“Itu pohon karsem,” kataku seraya ikut bergabung dengan mereka. Sementara adikku Susi tampak asyik bermain dengang Andini, putrinya paman.

“Kalian mau ikut ke sawah?”

Paman tiba-tiba sudah ada di samping kami. Dibahunya terpenggul sebuah cangkul. Tampaknya beliau bersiap-siap pergi ke sawah.

“Aku ikut,” kata Tono, putra paman.

“Aku juga ikut,” kata Agus bersemangat.

Akhirnya kami berempat berangkat ke sawah. Kami berjalan menyusuri pematang. Sementara di kanan kiri kami padi-padi sudah mulai menguning. Beberapa petani bahkan telah memanen padi mereka. Ada yang memotong padi. Ada yang merontokkan padi. Semua bekerja dengan semangat sekali.

“Kita sudah sampai.” kata Paman.

“Mana padinya?” tanya Agus.

“Padinya telah selesai di panen, Gus. Sekarang paman sedang mempersiapkan tanah untuk musim tanam berikutnya. Kalian main-mainlah dulu,” kata Paman.

“Lihat, ada belut,” pekik Tono yang langsung terjun ke sawah. Dengan sigap dia mengejar belut yang tadi sempat menampakkan moncongnya ke permukaan tanah yang berair. Belut malang itupun dapat ditangkap oleh Tono. Lalu kamipun ikut-ikutan mencari belut. Tapi yang terjadi, kami malahan mandi lumpur. Sementara tak satupun belut dapat kami tangkap. Paman tertawa-tawa melihat keadaan kami.

“Pergilah kalian mandi ke sungai. Tapi hati-hati ya, batunya licin.” kata Paman.

Bertiga kamipun menuju ke sungai di dekat sawah paman. Sungai itu tampak dangkal. Kami lalu mencari tempat yang agak dalam. Setelah ketemu kami kemudian mandi di situ.

“Kak lihat, ada ikan berkaki.” teriak Agus. Kami terkejut dan penasaran dengan temuan Agus. Kami kemudian berlari menghampiri Agus.

“Mana sih ikan berkaki?” tanyaku penasaran.

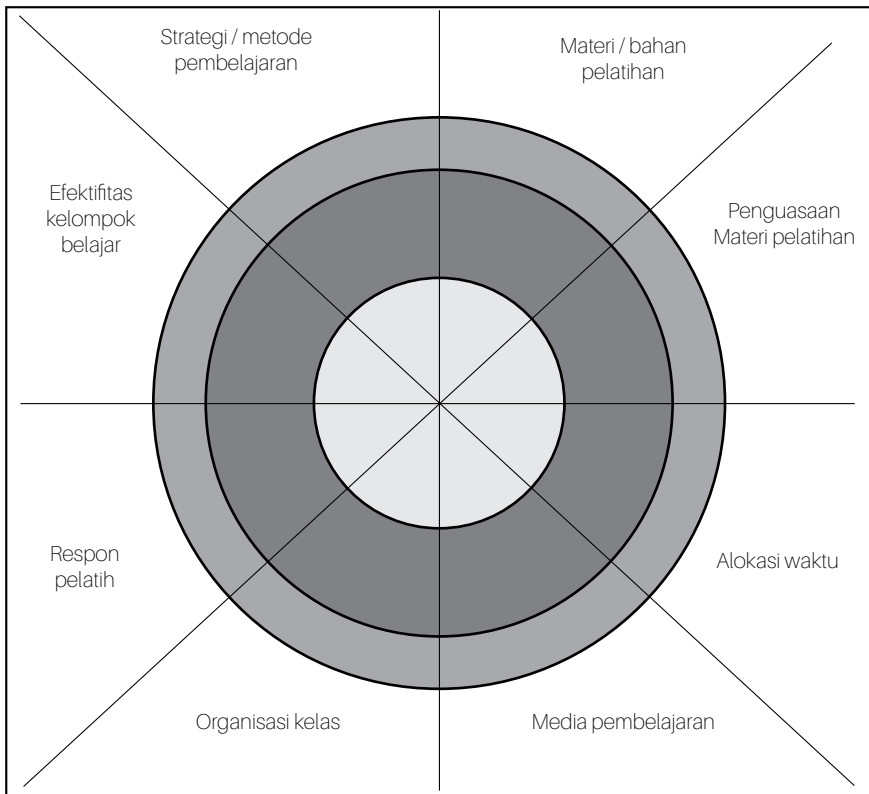
“Itu!” Agus menunjuk segerombolan anak katak yang asyik berenang-renang.

“Ha...ha...ha.” Tono tiba-tiba terbahak-bahak. “Itu bukan ikan berkaki,. Itu kecebong. Kecebong itu anak katak. Bukan ikan,” kata Tono kemudian. Akupun ikut tersenyum.

“Dasar anak kota! Masa anak katak dibilang ikan.” Aku maklum. Sebagai anak yang lahir dan tumbuh besar di kota, Agus tentu belum pernah melihat anak katak yang sesungguhnya. Proses perkembangan katak mulai dari berudu menjadi katak, mungkin Agus tahu. Tapi dia belum pernah melihatnya secara langsung. Jadi dia mengira kalau anak katak itu ikan berkaki. Karena memang bentuk berudu seperti ikan. Liburan kali ini benar-benar menyenangkan dan memberikan banyak pelajaran berharga bagi kami. Terutama buat adikku Agus.

(Sumber : Cerita ini termuat di majalah *Bobo* Edisi 15 yang terbit tanggal 21 Juli 2011.)

Lampiran IV Evaluasi *Bull's Eye*





Daftar Pustaka

DePorter, Bobbi & Reardon, Mark. (2013). "Coordinating positive school culture. Three steps to ballance vision and practice". Dalam *Principal*, November/December, hlm. 8-11.